



PENERBIT
STP- IPI MALANG



p-ISSN: 2503-5150
e-ISSN: 2654-3214

Perintah Saling Mengasihi Menurut Yohanes 15:9-17 dan Aplikasinya Dalam Pluralitas Agama Melalui Katekese Umat

Intansakti Pius X^{1*}
Antonius Denny Firmanto²

¹Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI, Malang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Intansakti Pius X
Surel : intandestan59@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Januari 2021
Revisi : Maret 2021
Diterima : April 2021
Terbit : Mei 2021

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Katekese Umat
Kata kunci 2 Perintah Saling Mengasihi
Kata kunci 3 Pluralitas Agama
Kata kunci 4 Yohanes

Copyright © 2021 STP- IPI Malang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural baik dari agama ataupun sukunya. Setiap orang beriman Katolik memiliki kewajiban untuk menjaga harmoni dalam hidup bermasyarakat. Pada kenyataannya, banyak sekali orang kristen yang terlibat dalam permasalahan yang menodai kesatuan dan keberagaman, khususnya dalam nama agama. Penulisan didasarkan pada masalah untuk mengetahui 1) arti dan 2) pesan dari teks Yohanes 15:9-17 dalam konteks pluralitas agama serta 3) aplikasinya dalam katekese umat. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka. Dapat disimpulkan bahwa kasih Yesus adalah pola dan pendoman kasih manusia. Yesus adalah suatu realitas dari kasih. Maka sebagai murid yang berhimpun dalam kesatuan dengan Yesus, syarat yang dituntut adalah tinggal dalam kasih Yesus. Tinggal dalam kasih Yesus dapat diwujudkan dengan suatu komitmen serta kesetiaan, yaitu melalui ketaatan terhadap perintah-Nya. Dengan fakta pluralitas agama, maka orang yang kristiani yang oleh karena rahmat pembaptisan telah dipilih oleh Allah sebagai rasul untuk pergi mewartakan kasih-Nya melalui usaha-usaha dilakukan dengan memperhatikan segala situasi dan kondisi hidup yang terjadi di tengah masyarakat dengan pertimbangan sosial, budaya, dan politik. Konkritnya hal ini bisa dilakukan dengan mengedepankan sikap kerukunan umat beragama, toleransi, usaha dialog, serta kerjasama antar umat beragama.

Abstract

Indonesian society is a plural society both from religion and ethnicity. Every person of the Catholic faith has an obligation to maintain harmony in social life. In fact, many Christians are involved in issues that tarnish unity and diversity, especially in the name of religion. Writing is based on the problem of knowing 1) the meaning and 2) of the message of the text of John 15:9-17 in the context of religious plurality and 3) its application in the catechesis of the people. In this writing, the author uses the literature review method. It can be concluded that the love of Jesus is the pattern and guide of human love. Jesus is a reality of love. So as disciples who gather in union with Jesus, the condition required is to abide in the love of Jesus. Abide in the love of Jesus can be realized by commitment and faithfulness, that is, through obedience to His commands. With the fact of religious plurality, a Christian who by the grace of baptism has been chosen by God as an apostle to go forth to proclaim His love through efforts made by taking into account all situations and living conditions that occur in society with social, cultural, and political considerations. Concretely this can be done by prioritizing the attitude of religious harmony, tolerance, dialogue efforts, and cooperation between religious communities.

Corresponding Author

Name : Intansakti Pius X
E-mail : intandestan59@gmail.com

Manuscript's History

Submit : January 2021
Revision : March 2021
Accepted : April 2021
Published : May 2021

Keywords:

Keyword 1 Catechesis of The People
Keyword 2 Commandments to Love
Keyword 3 Gospel of John
Keyword 4 Religious of Plurality

Copyright © 2021 STP- IPI Malang

Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural dan juga multikultural. Jika dilihat dari sukunya, maka mayoritas adalah orang Jawa kemudian disusul dengan Sunda dan Madura dan kemudian suku-suku kecil lain seperti di Bali, Lombok, Dayak di Kalimantan, serta suku-suku di Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Sebagai negara-bangsa kepulauan, dengan pluralitas dan multikulturalitasnya, tidak salah jika pendiri bangsa ini melambangkannya dengan ungkapan “bhinneka tunggal ika” meskipun berbeda-beda tapi hakikatnya adalah satu. Satu dalam keragaman atau *unity in diversity* (Syam, 2009). Diakui atau tidak, Pancasila merupakan pengikat kesatuan diantara keragaman. Pancasila selama ini memang menjadi pemersatu bangsa dalam tatanan ideologi kebangsaan. Melaluiinya, kehidupan kebangsaan itu dapat dirajut di dalam harmoni yang cukup melegakan. Dengan Pancasila, masyarakat Indonesia dapat merenda kehidupan yang berdasar atas pluralitas dan multikulturalitas. Perbedaan paham agama dan keyakinan beragama dengan jarak ideologis yang sangat jauh tetapi dapat hidup dalam suasana yang tertib dan damai (Lalu, 2010).

Fakta dewasa ini, dibalik kesatuan dalam keragaman itu, tidak dapat dipungkiri bahwa hukum dan konstitusi yang menyangkut kebebasan beragama di Indonesia masih saja menemui jalan terjal yang merusak harmoni kesatuan bangsa diatas nama agama, yang dapat mengancam bahkan menghilangkan nyawa seseorang atau kelompok. Situasi dewasa ini, kebebasan agama nyatanya memperoleh banyak tantangan. Menurut Setara Institut, indeks kebebasan beragama di tahun 2020 masih dibawah level moderat. Hal ini disebabkan masih banyaknya persoalan yang terjadi disepanjang tahun, baik itu berkaitan dengan konflik pendirian rumah ibadah, diskriminasi terhadap kelompok agama dan kepercayaan, kasus intoleran dengan penyerangan, dan gangguan terhadap kegiatan peribadatan. Pasifnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam membangun dialog dan komunikasi antar agama juga mempengaruhi masifnya intoleransi (Setara Institute, 2020). Tidak bisa dihindarkan juga, dalam tahun-tahun belakangan ini, banyak golongan atau kelompok yang tidak segan-segan mempolitisasikan agama demi kepentingan atau tujuan pribadi. Pada akhirnya, masyarakat terjerat dalam pemikiran, pandangan, dan keyakinan mereka, yang membawa pada kecurigaan, caci maki, bahkan pertengakaran (Supranto, 2017).

Pada dasarnya agama adalah sikap dasar manusia yang seharusnya pada Allah, Pencipta dan Penebusnya. Agama mengungkapkan diri dalam sembah dan bakti sepenuh hati kepada Allah yang mencintai manusia (O'collins & Farrugia, 1996). Dalam agama, iman mendapat bentuk yang khas, yang memungkinkan orang beriman mengomunikasikan imannya dengan orang lain, baik yang beriman maupun yang tidak. Dengan agama, orang memperlihatkan sikap hatinya di hadapan Allah. Sikap manusia di hadapan Allah antara lain tampak dalam sikap dan tanggung jawabnya terhadap alam semesta, sesama, dan dirinya sendiri. Setiap insan manusia memiliki hak menurut kepercayaan/agama yang dianutnya untuk melakukan ajaran-ajaran tentang kebenaran umum dalam kepercayaan mereka, walaupun Gereja memiliki pendapat khususnya, bahwa nilai-nilai kebenaran atau rahmat merupakan kehadiran Allah yang serba rahasia (NA) dan merupakan karunia-karunia khas Gereja Kristus (LG 8).

Setiap orang beriman Katolik memiliki kewajiban untuk menjaga harmoni dalam hidup bermasyarakat, sebaliknya, Gereja mengancam setiap tindak diskriminasi atau penganiayaan berdasarkan kondisi hidup dan agama, karena berlawanan dengan semangat Kristus (NA 5). Karena dalam ajaran Yesus Kristus, kasih kepada sesama mempunyai warna yang khas. Mengasihi Allah dengan sepenuh-penuhnya, itu memang hukum yang pertama. Tetapi kasih kepada sesama oleh Yesus disederajatkan dengan itu. Dengan begitu, kekhasan Yesus ialah mewujudkan kasih kepada Allah dalam kasih kepada sesama, maka iman Kristen tidak hanya ditandai dengan prike-manusiaan, tetapi juga diakarkan dalam kehidupan yang nyata (KWI, 1996). Perintah saling mengasihi dari Yesus dalam Injil Yohanes 15:9-17 rasanya sangat tepat apabila diwujudkan ke dalam alam pikir keragaman agama yang ada di Indonesia. Yesus dalam sabda-Nya dapat menjadi sebuah refleksi pengalaman manusia, secara khusus dalam pengalaman hidup bersama.

Perikop Yohanes 15:9-17 ini didahului dengan tema ‘tinggal di dalam’, pada perumpamaan tentang pokok anggur dan ranting-ranting. Yesus berjanji akan tinggal di dalam dan bersama murid-murid (14:10,23). Bab 14 digambarkan sebagai realitas masa depan, baik ‘masa antara’ maupun akhir zaman. Pada bab 15 hal tinggal dalam Yesus disajikan sebagai kenyataan sekarang ini yang hendaknya berlangsung terus. Hal ‘tinggal di dalam’ dinyatakan secara konkret dalam Yohanes 15:9-17, seluruh murid-murid harus tinggal dalam kasih Yesus, layaknya ranting-ranting tinggal pada pokok anggur (Harun, 2015). Rantai kasih Yesus yang mengalir kepada manusia itu berawal dari Allah Bapa sumber segala kasih. Manusia menanggapi kasih-Nya itu dengan melakukan perintah Yesus, perintah-Nya yang baru, yakni saling mengasihi, karena Yesus sendiri memberikan diri-Nya serta hidup-Nya demi manusia (Riyadi, 2011). Maka orang Kristen diberi perutusan untuk meneruskan kasih itu kepada dunia. Karya perutusan untuk saling mengasihi ini tidak hanya menyempit ke dalam komunitas Kristen saja, melainkan kepada khalayak umum. Setiap manusia merupakan obyek karya perutusan. Nilai-nilai luhur Yesus dalam karya cinta kasih bagi manusia dalam Injil Yohanes ini dapat menjadi sebuah model hidup dalam menanggapi realitas di masyarakat. Melalui itu, rasanya fakta kedamaian dalam pluralitas di masyarakat akan tetap selalu terjaga.

Injil Yohanes sangat berbeda dengan ketiga Injil Sinoptik. Cara penyajian kisah yang amat khas dan muatan teologi yang sangat tinggi membuat banyak orang yang membacanya mengalami kesulitan untuk menangkap pesan-pesan teologis ataupun sharing imannya. Berdasarkan semua uraian diatas, sebagai komunitas berbangsa penting sekali penanaman wawasan nilai kebangsaan melalui katekese di tengah pluralitas agama masyarakat Indonesia. Hal ini penting diperhatikan, mengingat persoalan kerap kali timbul merugikan berbagai pihak hanya karena tidak memiliki jiwa dan semangat keberagaman. Melalui budaya musyawarahnya, yang merupakan budaya akar rumput masyarakat Indonesia, katekese umat dapat menjadi moda sarana dalam aplikasi penulisan ini, karena persoalan diatas merupakan tanggung jawab seluruh insan Gereja dan menyentuh berbagai golongan serta generasi. Pengalaman konkrit, serta tukar menukar pengalaman iman lintas batas, tentu akan membantu peserta semakin sempurna beriman, berharap, dan mengamalkan cinta kasih

dan makin dikukuhkan dalam hidup ditengah masyarakat. Orang Katolik adalah 100% Katolik dan 100% Indonesia, sebuah prinsip ideal digaungkan oleh Mgr. Albertus Soegijapranata, yang menggambarkan jiwa dan semangat orang Katolik Indonesia yang justru karena imannya, bergerak melibatkan diri dalam kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan masyarakat (Suharyo, 2009). Maka tentu jiwa dan semangat itu tidak boleh padam, sehingga cita para tokoh nasional dan visi harmonis Allah terwujud dalam dunia.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, dengan langkah-langkah sebagai berikut: penulis mencari dan membaca buku-buku sumber yang berkaitan dengan perintah saling mengasihi dalam Injil Yohanes 15:9-17; kemudian penulis menguraikan pokok-pokok pembahasan dalam acuan teori yang berkaitan dengan penulisan; selanjutnya penulis memahami teks untuk dianalisa. Pada akhirnya hasil Analisa diaplikasikan pada katekese umat yang sesuai dengan konteks pluralitas agama.

Hasil dan Pembahasan

Tema cinta kasih meresapi seluruh kisah Injil Yohanes dan semua aspek teologinya. Kasih yang merupakan esensi hubungan antara Bapa dan Anak dan murid-murid. Hal mengasihi dan cinta kasih termasuk tema-tema terpenting dalam Injil Yohanes (Hadiwiyata, 2008). Perikop Perintah Supaya Saling Mengasihi dari Injil Yohanes 15:9-17 merupakan rangkaian dari kisah perjamuan malam terakhir yang berawal pada Yoh. 13:1 ketika dikatakan bahwa sebelum hari raya Paskah mulai Yesus duduk makan bersama murid-murid-Nya. Kisah ini berlangsung hingga sampai pada 17:26 karena pada 18:1 dikatakan bahwa setelah Yesus mengatakan semuanya (yakni di dalam perjamuan itu), Ia keluar dari ruangan bersama dengan murid-murid-Nya menuju seberang sungai Kidron. Injil-injil sinoptik (Mrk. 14:12 par.) mengisahkan perjamuan tersebut terjadi pada hari raya Paskah. Karena dirayakan pada hari raya Paskah, perjamuan Yesus dan para murid-Nya di dalam Injil-injil sinoptik merupakan perjamuan Paskah. Karena dikatakan bahwa sore hari ketika Yesus disalibkan mendahului Sabat, dapat diperkirakan bahwa tanggal 15 ini terjadi antara Kamis sore sampai Jumat sore. Oleh karena itu, dalam Injil-injil sinoptik, perjamuan malam, pengadilan, penyaliban sampai pada kematian Yesus terjadi pada tanggal 15 Nisan, yakni hari raya Paskah. Yohanes memberi informasi yang berbeda. Perjamuan Yesus dengan murid-murid-Nya terjadi sebelum hari raya Paskah. Penyaliban dan kematian Yesus terjadi pada tanggal 14 Nisan. Pemakaman Yesus terjadi menjelang hari raya Paskah, yakni pada hari persiapan (Yoh. 19:42). Kalau dikatakan bahwa perjamuan Yesus di dalam Injil Yohanes ini merupakan perjamuan Paskah, secara kronologis hal itu tidak mungkin. Karena pada saat orang-orang merayakan perjamuan Paskah, Yesus sudah ada di dalam kubur. Konsekuensinya, perjamuan diadakan oleh Yesus bersama murid-murid-Nya bukanlah sebuah perjamuan Paskah meskipun mempunyai beberapa karakter perjamuan Paskah. Perjamuan ini terjadi sebelum hari raya Paskah tiba. Selama perjamuan itu, beberapa

peristiwa dicatat oleh penginjil. Tidak seperti Injil sinoptik yang pengisahkan pembagian roti dan anggur, Injil Yohanes hanya mengisahkan pembasuhan kaki dan diskursus panjang Yesus yang disebut sebagai diskursus perpisahan. Dalam diskursus itu, pada intinya Yesus berbicara kepada para murid tentang kepergian-Nya dan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepergian-Nya kepada Bapa. Ia akan pergi, tetapi akan kembali lagi. Ia menyatakan siapakah dari antara murid-murid yang akan mengkhianati-Nya dan siapa yang akan mengingkari-Nya. Ia akan pergi, tetapi Ia akan meminta kepada Bapa untuk mengutus Sang Penghibur. Yesus menasihati murid-murid-Nya untuk saling melayani, untuk hidup dalam kasih dan kesiapsiagaan (Riyadi, 2011). Lebih khusus, perikop Yoh. 15:9-17 memiliki ikatan erat dengan diskursus tentang pokok anggur yang benar (ay. 1-8). Yesus mengawali diskursus itu dengan sebuah pernyataan diri “Akulah pokok anggur yang benar” (15:1). Memang tema pokok anggur sudah tidak disebut lagi di dalam perikop Yoh. 15:9-17, namun demikian, beberapa kata kunci masih menyatukan kedua bagian ini: tinggal di dalam Aku, mengasihi, berbuah. Kesatuan antara Bapa-Yesus-Murid memperoleh penjelasan yang semakin lengkap (Riyadi, 2011).

Pluralisme agama adalah suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut (Shofan, 2011). Dalam konteks agama-agama pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju kepada satu tujuan yang sama, yang absolut, yang terakhir, yakni Tuhan (Lalu, 2010). Pluralisme adalah penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi diri mereka. Sebagai ciri keberagaman, pluralisme dan pluralitas, sering dikacaukan. Pluralitas, suatu realitas nyata. Sedangkan pluralisme, sebuah kesadaran akan realitas. Pluralitas itu merupakan kenyataan. Untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Sebab, tidak bisa dipungkiri, pluralitas mengandung bibit perpecahan, inilah diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat, bukan konflik. Pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, dan merupakan pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi yang sejati tanpa pluralisme. Pluralisme disini berarti perlindungan negara terhadap hak-hak warganegaranya untuk memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakininya. Pluralisme berarti membangun toleransi, harus mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama untuk eksis (Kanisius, 2006). Maka yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti aktif. Pluralisme bukan sinkretisme, juga bukan relativisme, tidak berarti mencampurkan agama yang disebut sinkretisme. Justru karena pluralisme itu mengakui perbedaan, maka perbedaan itu perlu dikembangkan.

Perspektif Gereja Katolik terhadap pluralitas agama kiranya berkembang dalam kontak umat beriman dengan orang yang beragama lain sebagai akibat refleksi atas perintah Yesus, “Pergilah ke seluruh dunia dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku!” Pandangan teologis tentang agama-agama, bagi Gereja, erat berkaitan dengan pandangan tentang iman akan Yesus Kristus sebagai Sabda Allah yang definitif bagi seluruh umat manusia dan tentang

Gereja sebagai satu-satunya Gereja yang diinginkan Kristus itu. Oleh karena itu, agama Katolik memandang diri sebagai agama yang dikehendaki Allah. Allah berkehendak supaya semua orang diselamatkan. Maka, pastilah semua orang berkesempatan untuk diselamatkan asal mau menerima rahmat pembenaran yang ditawarkan Allah kepada mereka. Setiap orang harus mengambil sikap menerima atau menolak tawaran ilahi itu. Penentuan sikap ini terjadi dalam situasi konkret yang diwarnai oleh keadaan pribadi dan masyarakat sebagai sebuah komunitas. Orang yang mau melaksanakan kehendak Tuhan sejauh ia menganggap, orang ini dibantu rahmat Ilahi. Rahmat ini mau tidak mau adalah rahmat yang diperoleh Kristus terkait dengan wafat-Nya dikayu salib untuk menebus semua orang. Maka dalam arti tertentu, siapa pun yang dengan tulus ikhlas mau berbuat seperti yang dikehendaki Tuhan itu di bantu rahmat dan dapat disebut orang beriman Kristen anonim. Manusia sebagai makhluk sosial hidup dalam salah satu umat beragama dan agama selalu bercorak sosial (tidak ada agama pribadi). Maka, penerimaan ataupun penolakan rahmat Ilahi terjadi di dalam konteks agama yang dianut orang itu. Agama-agama setelah Yesus Kristus dapat dipandang sebagai aneka jalan persiapan untuk mencapai keselamatan (Lalu, 2010).

Pandangan positif Gereja terhadap agama-agama lain menemukan bentuk konkretnya pada semangat dialogis yang dicanangkan oleh Konsili Vatikan II. Hal ini tidak hanya bersifat konseptual melainkan diwujudkan dengan tindakan-tindakan nyata. Dalam menegaskannya, Gereja memberikan ruang dengan bentuk dialogis dari tiga kerangka kelompok umat: 1) kelompok umat Kristen yang lain (other Christians), 2) kelompok umat bukan Kristen (non-Christians), 3) kelompok bukan umat beriman atau kaum ateis (non-Belivers). Sikap dialogis ini harus dipahami dalam kerangka hubungannya dengan ketiga kelompok ini. Sikap Gereja inilah nanandai wujud nyata sikap dan tindakan dialogis Gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II, Gereja melangkah kepada babak baru yaitu dialog atau keterbukaan dengan seluruh bangsa (Riyanto, 2010). Dalam konteks Indonesia, pluralitas agama perlu dipandang dengan situasi konkret budaya dan masyarakat Indonesia, sebagai sebuah komunitas. Budaya hidup bersama dari agama-agama lain harus itu harus disertai dengan sikap dalam bentuk kerukunan, toleransi, dialog, dan kerja sama antara agama-agama yang ada di Indonesia.

Dalam anjuran apostolik *Catechesi Tradendae*, Sri Paus Yohanes Paulus II menegaskan: Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang ada pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantarkan para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT 18). Dengan kata lain, katekese adalah usaha-usaha dari pihak Gereja untuk menolong umat semakin memahami, menghayati, dan mewujudkan, imannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya terdapat unsur pewartaan, pengajaran, pendidikan, pendalaman, pembinaan, pengukuhan, serta pendewasaan. Metode yang sesuai perlu dicari agar katekese dalam ragam dan bentuknya bergema dalam hati pendengar dan berbuah nyata. Katekese umat diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar menukar pengalaman iman (penghayatan iman) antar anggota jemaat/kelompok. Melalui kesaksian,

para peserta saling membantu sedemikian rupa sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara sempurna.

Allah Bapa adalah sumber dari kasih Yesus, karena melalui kasih-Nya Yesus dapat hadir ditengah manusia. Yesus tinggal dalam kasih Bapa dengan cara menaati segala perintah Bapa sebagaimana yang terjadi hingga akhir hidup-Nya, karena melalui kasih-Nya, Ia memberi nyawa untuk sahabat-Nya. Yesus adalah suatu realitas dari kasih. Kasih itu dapat dirasakan oleh setiap manusia melalui pengalaman hidup yang konkrit yang dialami-Nya di dunia seperti yang tertulis dalam Injil. Pengalaman hidup Yesus inilah yang menjadi sumber dan teladan bagi setiap manusia. Bapa telah mengasihi Yesus, demikianlah Yesus mengasihi murid-murid-Nya. Para murid diundang untuk masuk dalam kesatuan kasih yang terbangun antara Bapa dan Anak. Melalui kasih yang begitu khas antara Bapa dan Anak, Yesus mengundang para setiap murid untuk masuk dalam kesatuan kasih itu dan mewujudkannya. Maka sebagai murid yang berhimpun dalam kesatuan dengan Yesus, syarat yang dituntut adalah tinggal dalam kasih Yesus. Tinggal dalam kasih Yesus dapat diwujudkan dengan suatu komitmen serta kesetiaan, yaitu melalui ketaatan terhadap perintah-Nya. Fakta keberagaman agama merupakan suatu realitas yang terjadi di tengah dunia. Hal ini bisa tidak bisa dihindarkan, karena Allah menciptakan manusia dengan akal budi serta kehendak bebas yang dapat membawa manusia kepada suatu pilihan. Hal ini dapat digambarkan dengan konsekuensi dari tawaran Allah bagi manusia. Ada yang menerima dan ada yang menolak. Mereka yang menolak tentu tidak hidup dalam kasih Allah, tetapi toh mereka tetap dikasihi Allah, karena sumber kasih adalah Allah sendiri. Orang kristen yang oleh karena rahmat pembaptisan telah dipilih oleh Allah sebagai rasul untuk pergi, menyatakan kemuliaan Allah di seluruh dunia.

Setiap manusia yang berhimpun dalam kasih Yesus akan mendapatkan sukacita. Sukacita itu hadir setelah kasih yang ditawarkan Yesus nyata dalam hidup manusia. Sikap kasih yang diwartakan dalam konteks pluralitas agama diwujudkan dengan usaha-usaha dilakukan dengan memperhatikan segala situasi dan kondisi yang terjadi di tengah masyarakat dengan pertimbangan sosial, budaya, dan politik yang ada di tengah masyarakat itu sendiri. Konkritnya hal ini dapat dilakukan dengan mengedepankan sikap kerukunan umat beragama, toleransi, dan usaha dialog serta kerjasama antarumat beragama. Orang Kristen diundang untuk dapat menjalankan perutusan dengan dasar yang sesuai dengan tatanan masyarakat Indonesia. Hal ini tentu berkaitan dengan ideologi Pancasila serta UUD 1945 yang telah ditetapkan sejak berdirinya Indonesia. Melaluinya, orang kristen diajak dan hingga pada akhirnya diharapkan dapat bersaksi menjadi 100% Katolik dan 100% Indonesia, diutus sebagai saksi Kristus namun tetap membumi dan berbudaya sebagai orang Indonesia. Maka melalui pembahasan ini, dapat dirumuskan dan dibentuk beberapa tema katekese umat yang dapat digunakan sebagai bahan katekese bagi umat beriman. Adapun tema-tema yang dapat diusulkan yaitu:

1. Yesus adalah sumber dan teladan kasih dalam keberagaman
2. Ketaatan sebagai kunci umat beriman di tengah keberagaman
3. Menjadi utusan 100% Katolik dan 100% Indonesia

4. Sukacita adalah buah dalam kasih di tengah pluralitas

Kesimpulan

Injil Yohanes 15:9-17 kiranya membantu umat kristiani untuk membantu menjawab persoalan dalam menanggapi fakta pluralitas agama. Perikop ini menjelaskan bagaimana kaitan teks untuk berpedoman dan bertindak dalam konteks keputusan kepada dunia. Maka hasil yang dapat yaitu bahwa Yesus adalah sumber dan teladan kasih manusia. Hal ini dikaitkan dengan Allah Bapa yang adalah sumber dari kasih Yesus, karena melalui kasih-Nya Yesus dapat hadir di tengah manusia. Yesus tinggal dalam kasih Bapa dengan cara menaati segala perintah Bapa sebagaimana yang terjadi hingga akhir hidup-Nya, karena melalui kasih-Nya, Ia memberi nyawa untuk sahabat-sahabat-Nya. Yesus adalah suatu realitas dari kasih. Kasih itu dapat dirasakan oleh setiap manusia melalui pengalaman hidup yang konkrit yang dialami-Nya di dunia seperti yang tertulis dalam Injil. Pengalaman hidup Yesus inilah yang menjadi sumber dan teladan kasih bagi setiap manusia. Bapa telah mengasihi Yesus, demikianlah Yesus mengasihi murid-murid-Nya. Para murid diundang untuk masuk dalam kesatuan kasih yang terbangun antara Bapa dan Anak. Melalui kasih yang begitu khas antara Bapa dan Anak, Yesus mengundang para setiap murid untuk masuk dalam kesatuan kasih itu dan mewujudkannya. Maka sebagai murid yang berhimpun dalam kesatuan dengan Yesus, syarat yang dituntut adalah tinggal dalam kasih Yesus. Tinggal dalam kasih Yesus dapat diwujudkan dengan suatu komitmen serta kesetiaan, yaitu melalui ketaatan terhadap perintah-Nya. Dengan fakta pluralitas agama, maka orang yang kristiani yang oleh karena rahmat pembaptisan telah dipilih oleh Allah sebagai rasul untuk pergiewartakan kasih-Nya melalui usaha-usaha dilakukan dengan memperhatikan segala situasi dan kondisi yang terjadi di tengah masyarakat dengan pertimbangan sosial, budaya, dan politik yang ada di tengah masyarakat itu sendiri. Konkritnya hal ini dapat dilakukan dengan mengedepankan sikap kerukunan umat beragama, toleransi, dan usaha dialog serta kerjasama antar umat beragama. Pada akhirnya, tujuan akhir dari semua ini adalah sukacita Yesus nyata dan penuh dalam setiap hidup manusia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang dan juga Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pembuatan artikel ini.

Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.
Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.

Daftar Referensi

- Hadiwiyata, S. (2008). *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun, M. (2015). *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kanisius, S. (2006). *Allah dan Pluralisme Religius*. Jakarta: Obor.
- KWI. (1996). *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lalu, Y. (2010). *Menggumuli Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik: SERI 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- O'collins, G., & Farrugia, E. (1996). *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyadi, E. (2011). *Yohanes Firman Yang Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2010). *Dialog Interreligius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setara Institute. (2020). *Regresi Hak Asasi di Tengah Pandemi*.
- Shofan, M. (2011). *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. Jakarta: Samudra Biru.
- Suharyo, I. (2009). *The Catholic Way*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supranto, F. (2017). *Inspirasi Kebangsaan: Kisah Menenun Kebhinekaan*. Jakarta: Obor.
- Syam, N. (2009). *Tantangan Multukulturalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

